

Penguatan Karakter Guru melalui Reaktualisasi Cerita Rakyat bagi Guru Sekolah Dasar

Nini Ibrahim¹, Prima Gusti Yanti¹, Wini Tarmini¹, Ahmad Hidayatullah²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

² Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
E-mail : nini_ibrahim@uhamka.ac.id

Abstract

Teachers are key in shaping students' character, and it is important for them to prepare themselves and enhance their own character before instilling it in their students. Folklore plays a crucial role in realizing this goal. Therefore, community service activities are conducted with the aim of strengthening teachers' character through an understanding of these values. Seminars and mentoring procedures are implemented as methods for conducting these activities. The results of these activities reveal the support of the community service team, and positive evaluation outcomes have provided significant benefits in strengthening teachers' characters, including their ability to recognize character values, develop creativity in writing folklore stories, and relate folklore to current social issues. In conclusion, these activities have successfully improved the understanding and skills of teachers in using folklore as an effective tool for character development.

Keywords: Reactualization, Folklore, Teacher, Character.

Abstrak

Guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu mempersiapkan diri dan meningkatkan karakternya menjadi lebih baik sebelum menanamkan kepada siswa. Dalam hal ini, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam merealisasikan hal tersebut. Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat karakter guru melalui pemahaman nilai tersebut. Prosedur seminar dan pendampingan dilakukan sebagai metode pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan ini mengungkapkan adanya dukungan tim pengmas dan hasil evaluasi yang positif memberikan manfaat yang signifikan dalam penguatan karakter guru-guru, termasuk kemampuan mengenali nilai-nilai karakter, mengembangkan kreativitas dalam menulis cerita rakyat, dan mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual. Simpulannya yaitu kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam menggunakan cerita rakyat sebagai alat efektif dalam penguatan karakter.

Katakunci: Reaktualisasi, Cerita Rakyat, Guru, Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter tersebut. Dalam pendidikan, penting bagi guru untuk mengokohkan karakter sebelum menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik (Akhsanulhaq, 2019). Dengan menguatkan karakter, guru dapat menjadi sosok yang bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain (Fitriani, & Sugiarti, 2019). Ini membantu membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik.

Salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan karakter guru adalah melalui reaktualisasi cerita rakyat. Cerita rakyat meningkatkan karakter guru melalui pemahaman dan

penerapan nilai-nilai cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, untuk memperbaiki kualitas karakter guru. Ini dijadikan sebagai upaya efektif untuk memperbaiki kualitas karakter guru.

Pemahaman dan implementasi nilai-nilai cerita rakyat oleh guru sebelum menanamkan karakter kepada peserta didik merupakan langkah penting. Guru yang memiliki karakter yang baik dapat membawa perubahan dalam pendidikan menuju kualitas yang lebih baik, dengan memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik selain aspek kognitif (Fitriani, & Sugiarti, 2019). Dengan karakter yang kuat, guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik. Cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan kepada generasi muda. Namun, seringkali cerita rakyat dianggap kuno atau tidak relevan oleh generasi muda yang lebih terpapar dengan media modern (Ridwan, 2023). Selain itu, Kurangnya pemahaman dan apresiasi guru terhadap cerita rakyat sangat berdampak (Umri, 2021). Hal ini menyebabkan kurangnya minat dan pemahaman terhadap cerita rakyat, sehingga potensi pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Strategi reaktualisasi cerita rakyat merupakan cara yang menarik untuk memperkuat karakter guru. Dalam strategi ini, unsur-unsur tradisional cerita rakyat digabungkan dengan konteks modern yang relevan bagi generasi muda. Dengan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan minat peserta didik, reaktualisasi cerita rakyat dapat menghidupkan kembali cerita tersebut dan membuatnya relevan serta bermakna bagi generasi muda (Seli & Hassan, 2017).

Reaktualisasi cerita rakyat tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga mengapresiasi budaya lokal sebagai identitas dan semangat bangsa yang terkikis oleh budaya asing (Lizawati, 2018). Melalui reaktualisasi ini, karakter akan mendorong penghargaan terhadap kearifan lokal serta meningkatkan etika dan moral yang tercermin dalam cerita rakyat (Kristanto, 2014). Dengan demikian, reaktualisasi cerita rakyat tidak hanya memperkuat karakter guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam menjaga dan memperkaya budaya lokal serta menghargai warisan budaya yang ada. Melalui reaktualisasi cerita rakyat, penguatan karakter juga dapat mengapresiasi budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jiwa bangsa yang semakin terkikis oleh budaya asing (Lizawati, 2018). Hal ini akan memengaruhi karakter untuk menghargai kearifan lokal, serta meningkatkan etika dan moral yang tercermin dalam cerita rakyat (Kristanto, 2014). Peran guru dalam pendidikan sangat penting, terutama di era globalisasi yang dihadapi saat ini. Masuknya budaya Barat telah mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal dan karakter peserta didik (Wuryandani, 2010). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotor (Susilo, & Isbandiyah, 2019). Penguatan karakter guru dalam melaksanakan pengajaran menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan ini (Ramdani, 2018).

Reaktualisasi cerita rakyat ini memang penting diterapkan dalam upaya penguatan karakter guru maupun siswa. Hal ini pernah dilakukan oleh Ardhyantama (2017), yang mengungkapkan Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter pada anak memiliki keunggulan dalam penerimaan dan menghindari kesan pemaksaan. Melalui cerita rakyat, pesan-pesan baik yang tersirat maupun tersurat dapat membentuk karakter anak, baik melalui pesan moral maupun melalui contoh perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Cisolak perlu memperkuat kepribadian dan karakternya, meningkatkan kedisiplinan, dan memanfaatkan nilai-nilai cerita rakyat secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan reaktualisasi cerita rakyat sebagai penguatan karakter guru ini sangat penting dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter guru melalui pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai yang

terkandung dalam cerita rakyat. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru menguatkan kepribadian dan karakter dalam menjalankan perannya sebagai pengajar. Hal ini juga diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Cisalak. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode seminar dan pendampingan yang menggabungkan antara pendekatan pendidikan karakter dan pendekatan kultural melalui cerita rakyat. Setelah menjelaskan materi, narasumber memberikan pendampingan kepada guru dalam mengaktualisasikan cerita rakyat yang dibuatnya. Tahapan dalam kegiatan meliputi identifikasi dan seleksi cerita rakyat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Tim menyiapkan materi dan menentukan contoh cerita rakyat yang akan diidentifikasi bersama guru. Kemudian, mengadakan pelatihan untuk guru dengan memberikan pemahaman mendalam. Setelah pelatihan, guru diminta untuk mereaktualisasikan cerita rakyat tersebut agar lebih relevan dengan konteks kehidupan saat ini, baik dari segi bahasa, permasalahan sosial aktual atau menambahkan unsur lokal yang lebih terkini. Hal ini dilakukan agar guru menghasilkan produk tulisan cerita rakyat sebagai data kegiatan. Data tersebut dikumpulkan kepada tim melalui penugasan. Terakhir implementasi pembelajaran, dengan mengonsep rancangan kegiatan pembelajaran, termasuk evaluasi dan refleksi. Dalam tahap akhir ini, tim menyiapkan tes akhir dan mengadakan brainstorming terhadap pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukn sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah 1 Cisalak. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan guru dalam menguatkan karakter mengajarnya melalui pemahaman khusus cerita rakyat. Fokus dalam kegiatan ini yaitu pemberian materi dan praktik penulisan cerita rakyat sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang.

1. Analisis Situasi

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan evaluasi awal dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* sebagai indikator pemahaman materi yang diberikan. Sebelum menyampaikan materi, tim pengabdian masyarakat melakukan *pretest* kepada sebelas guru yang terlibat. Berikut adalah hasil dari *pretest* yang telah dilakukan.

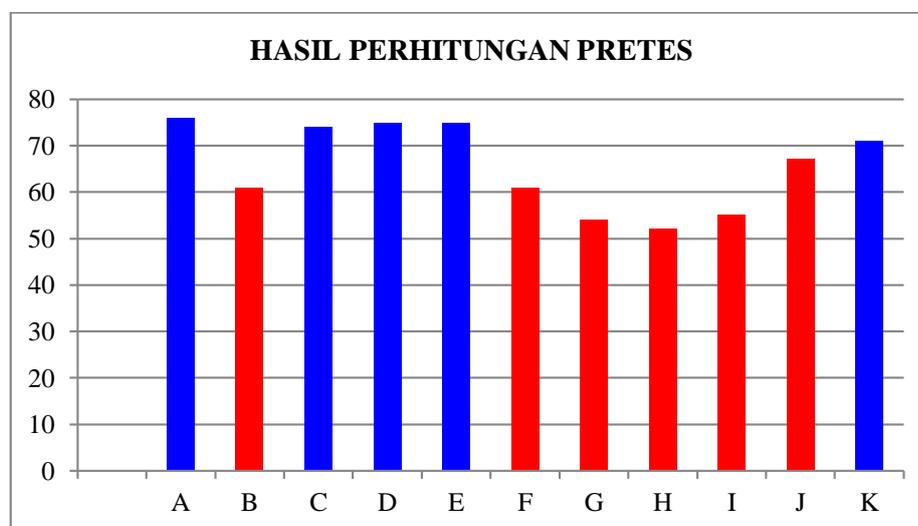
Tabel 1. Hasil Tes Awal

No	Kode Guru	Nilai (%)	Keterangan
1	A	76	Tercapai
2	B	61	Tidak Tercapai
3	C	74	Tercapai
4	D	75	Tercapai
5	E	75	Tercapai
6	F	61	Tidak Tercapai
7	G	54	Tidak Tercapai
8	H	52	Tidak Tercapai
9	I	55	Tidak Tercapai

10	J	67	Tidak Tercapai
11	K	71	Tercapai
	Jumlah	721	
	Rata-Rata	65.6	

Dari 11 guru yang mengikuti *pretest*, sebagian besar guru (6 dari 11) belum mencapai target pemahaman yang ditetapkan. Hanya 5 guru yang berhasil mencapai target pemahaman yang diharapkan. Rata-rata nilai *pretest* dari seluruh guru adalah 65.6, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil *pretest* ini memberikan panduan bagi tim pengmas untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam penyampaian materi dan merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, diperlukan upaya tambahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan bahwa para guru dapat mencapai pemahaman yang diharapkan terhadap materi yang akan disampaikan.

Hasil *pretest* disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil *pretest* yang menunjukkan nilai pemahaman cerita rakyat oleh guru-guru SD Muhammadiyah 1 Cislak sebesar 65.6%, terlihat bahwa pemahaman mereka tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pemahaman dan penanaman materi cerita rakyat kepada para guru tersebut, khususnya dalam konteks penguatan karakter.

2. Pelaksanaan kegiatan

Dalam kegiatan ini, guru diberikan materi mengenai *Konsep Cerita Rakyat dan Karakter*. Dalam konsep pertama, yaitu cerita rakyat, Guru diberikan pengetahuan mengenai konsep cerita rakyat secara umum. Hal ini meliputi pemahaman tentang asal-usul cerita rakyat, karakteristik cerita rakyat, struktur cerita rakyat, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (Rahmat, 2019). Ini dilakukan agar guru dapat menyampaikan cerita rakyat dengan lebih baik kepada peserta didik dan memahami esensi cerita rakyat dalam konteks penguatan karakter.

Konsep kedua mengenai karakter. Guru juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya karakter dalam pembentukan peserta didik. Hal ini meliputi pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti kejujuran, kerja sama, keteladanan, keberanian, keadilan, dan nilai-nilai positif lainnya (Burhanuddin, 2021). Guru perlu memahami peran tersebut sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pemahaman mengenai karakter, guru akan dapat mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan cerita rakyat yang disampaikan dan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.



Gambar 1. Pemberian materi oleh Narasumber

Dengan memberikan materi mengenai *Konsep Cerita Rakyat* dan *Karakter* kepada guru, diharapkan guru dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita rakyat dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memperkuat kemampuan guru dalam menyampaikan cerita rakyat dengan lebih efektif dan mendukung upaya penguatan karakter peserta didik melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dalam pemberian materi ini, terlihat semangat guru dalam menyimak materi, meski terlihat minimnya guru dalam pengetahuan tersebut. Ini diketahui dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh narasumber yang sulit dijawab oleh guru. Narasumber pun menggunakan beberapa pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu guru dalam memahami dengan lebih baik. Pemahaman berikutnya diberikan secara panel oleh narasumber lainnya mengenai *Cerita Rakyat sebagai Strategi Penguatan Nilai Karakter*. Hal ini sengaja diberikan agar guru dapat menggali kembali wawasannya seputar materi tersebut. Dampak yang diperoleh mulai terlihat percaya diri guru dalam mengekspresikan pengetahuannya secara antusias.

Narasumber memberikan beberapa contoh cerita rakyat yang menonjolkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru dalam menulis cerita rakyat dengan kualitas yang baik. Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih atau memodifikasi cerita rakyat yang sudah ada atau membuat cerita rakyat baru sesuai dengan gagasan dan nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan. Proses ini membutuhkan tingkat inspirasi dan kreativitas yang tinggi dari guru untuk menghasilkan cerita rakyat yang menarik dan bermakna. Dalam kegiatan menulis cerita rakyat, guru mengalami kendala dalam menulis. Guru juga harus dapat menyesuaikan bahasa, konten,

dan pesan moral cerita rakyat dengan baik (Perdana & Kriswantara, 2021). Guru juga menghadapi kebingungan dan tantangan dalam menulis untuk cerita rakyat agar sesuai dengan tujuan penguatan karakter yang ditekankan. Meskipun ada kendala, upaya ini dapat memperkuat kemampuan guru dalam menulis cerita rakyat yang relevan dan bernilai karakter.

Kendala lainnya yang dialami guru dalam menulis cerita rakyat ialah mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual atau mengubah bahasa cerita rakyat yang mungkin terasa kuno menjadi lebih modern. Ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai, terlebih lagi guru harus mampu menambahkan unsur lokal dan pesan moral yang terkini untuk membuat cerita rakyat lebih terhubung dengan kehidupan peserta didik. Namun, berjalannya waktu, guru pun mulai beradaptasi dan mulai menulis dengan percaya diri. Guru mengalami kendala dalam mengaitkan cerita rakyat dengan permasalahan sosial aktual atau mengubah bahasa cerita rakyat yang terasa kuno menjadi lebih modern. Mereka membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta kemampuan untuk menambahkan unsur lokal dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu, guru mulai beradaptasi dan menulis dengan lebih percaya diri.

Dalam mengatasi kendala ini, narasumber memberikan cara dan tips untuk membantu guru dalam menulis cerita rakyat. Selain itu, Tim pengmas juga merancang strategi dalam mengantisipasi masalah tersebut. Strategi yang dimaksud seperti memilih cerita yang mengandung etika dan sosial terkini; menggali nilai dalam cerita rakyat; dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembelajaran karakter (Ardhyantama, 2017).

Pada langkah pertama, Tim pengmas membantu guru dalam memilih cerita rakyat yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Cerita rakyat dipilih berdasarkan nilai-nilai etika dan sosial yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik saat ini (Suarmaja, et.al., 2020). Hal ini bertujuan agar cerita rakyat dapat menjadi sarana yang efektif untuk membahas isu-isu sosial dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Langkah berikutnya, Tim pengmas membantu guru dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dipilih. Tim pengmas membantu guru dalam menganalisis cerita rakyat secara mendalam dan mengidentifikasi pesan moral serta nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Dengan menggali nilai-nilai ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat tersebut (Budiyono & Feriandi, 2017). Hal ini dilakukan agar mempermudah guru dalam menulis nantinya.

Langkah terakhir, Tim pengmas memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara khusus untuk mengarahkan pembelajaran karakter dalam konteks cerita rakyat. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memicu pemikiran guru mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dan mendorong refleksi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari langkah ini adalah untuk melibatkan guru secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui cerita rakyat. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, tim pengmas membantu guru dalam menulis cerita rakyat yang memiliki relevansi sosial, menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mendorong pembelajaran karakter melalui pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa cerita rakyat yang ditulis oleh guru dapat menjadi alat yang efektif dalam penguatan karakter peserta didik dan pembentukan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Refleksi dan Evaluasi

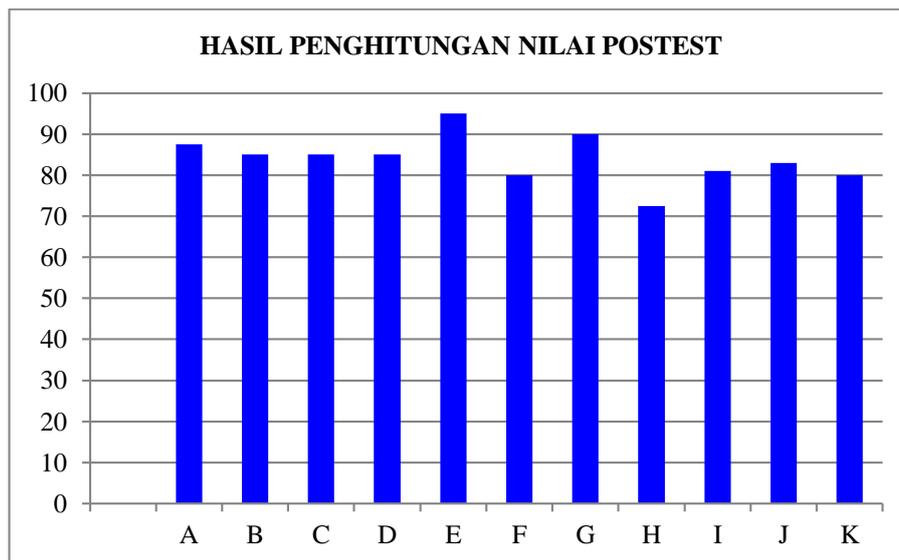
Pada penghujung kegiatan, Tim Pengmas dan pra guru merefleksikan dan mengevaluasi kegiatan. Para guru dengan semangat dan percaya diri menyampaikan pendapatnya. Para guru merasa senang karena kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh faktor-faktor yang sangat positif. Sekolah memberikan kontribusi yang luar biasa dengan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Bahkan, sekolah juga dengan sukarela berbagi fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Di sisi lain, Tim Pengmas diperkuat oleh pemateri yang merupakan dosen sastra dari UHAMKA. Keberadaan pemateri tersebut memperkuat pembinaan guru dalam pemahaman materi dan penulisan cerita rakyat yang dibuat oleh guru-guru tersebut. Tulisan cerita rakyat guru dikumpulkan dan diserahkan kepada tim pengmas untuk dievaluasi dan didokumentasikan sebagai luaran kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan tes akhir sebagai uji pemahaman penguatan karakter yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Tes Akhir

No	Kode Guru	Nilai (%)	Keterangan
1	A	87.5	Tercapai
2	B	85	Tercapai
3	C	85	Tercapai
4	D	85	Tercapai
5	E	95	Tercapai
6	F	80	Tercapai
7	G	90	Tercapai
8	H	72.5	Tercapai
9	I	81	Tercapai
10	J	83	Tercapai
11	K	80	Tercapai
	Jumlah	924	
	Rata-Rata	84	

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa semua guru telah mencapai target yang ditetapkan, yaitu memahami materi cerita rakyat dengan baik. Dari 11 guru yang mengikuti tes, memiliki nilai yang bervariasi, mulai dari 72.5 hingga 95, dengan rata-rata nilai sebesar 84. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pelatihan yang diberikan oleh Tim Pengmas FKIP UHAMKA telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman guru-guru terkait cerita rakyat. Para guru telah mampu memahami dan mengaplikasikan konsep serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dengan baik, sesuai dengan keterangan "Tercapai" yang diberikan. Jumlah total nilai mencapai 924, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan guru-guru telah mencapai hasil yang baik dalam uji pemahaman ini. Hasil *posttest* disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 2. *Posttest* Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dari hasil postes yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan dan membantu guru-guru. Para guru tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya dalam memahami serta menulis cerita rakyat sebagai upaya penguatan karakter.

Berdasarkan evaluasi terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti keterbatasan pengetahuan tentang cerita rakyat. Guru mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan tentang cerita rakyat tradisional. Hal ini dapat menghambat mereka dalam memilih cerita yang tepat, memahami konteks budaya, dan menyesuaikan cerita rakyat dengan kebutuhan peserta didik. Faktor berikutnya, keterbatasan waktu dan sumber daya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbatas oleh waktu dan sumber daya yang terbatas. Guru mungkin memiliki waktu terbatas untuk mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ini, serta terbatasnya sumber daya seperti anggaran, materi pembelajaran, atau peralatan yang dibutuhkan. Selain itu, kesulitan dalam mengevaluasi dan memantau dampak kegiatan juga terjadi. Mengukur dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan karakter guru bisa menjadi tantangan. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi pemahaman dan perubahan karakter yang terjadi setelah kegiatan ini. Pemantauan dan evaluasi yang efektif membutuhkan metode penilaian yang tepat dan waktu yang cukup.

SIMPULAN

Guru-guru berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya dalam mengenal, menulis, dan mereaktualisasikan cerita rakyat. Dukungan tim pengmas, seperti pemilihan cerita yang relevan dan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung pembelajaran karakter, membantu dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil postes menunjukkan bahwa guru-guru mencapai pemahaman cerita rakyat yang diharapkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memperkuat karakter guru-guru dan mendorong pembentukan karakter yang kuat dan bermoral melalui penggunaan cerita rakyat. Dengan pemahaman yang baik terhadap cerita rakyat, guru-guru dapat mengaitkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan guru untuk secara efektif mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui penggunaan

cerita rakyat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat karakter guru-guru dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

SARAN

Saran-saran untuk kegiatan pengmas, yaitu adakan pelatihan lanjutan untuk guru-guru tentang nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat sebagai penguatan karakter guru dan peserta didik, serta hubungkan dengan permasalahan sosial. Kolaborasi antar guru dalam pengembangan materi dan strategi pengajaran berbasis cerita rakyat. Aktifkan peserta didik dengan melibatkan mereka dalam membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan cerita rakyat serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala SD Muhammadiyah 1 Cisalak atas kegiatan yang luar biasa ini. Tidak luput juga, tim ucapkan terima kasih kepada UHAMKA atas partisipasi dan alokasi dana yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tim mengapresiasi pelatihan lanjutan dan kolaborasi antar guru yang telah memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat. Tim juga berterima kasih kepada tim redaksi jurnal Empowerment yang memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Terima kasih atas dukungan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ardhyantama, V. 2017. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. 2017. Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 92-103).
- Burhanuddin, A. A. 2021. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 54-72.
- Fitriani, H., & Sugiarti, S. 2019. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Siswa MTs NU Umbul Sari Kabupaten OKU Timur. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Kristanto, M. 2014. Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.
- Lizawati, L. 2018. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Perdana, I., & Kriswantara, G. 2021. Bahan Ajar Digital Membaca Teks Cerita Rakyat Kalimantan Tengah Bermuatan Pendidikan Karakter dan Literasi Kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191-204.
- Rahmat, L. I. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83-93.
- Ramdani, E. 2018. Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.

- Ridwan, M. 2023. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Pada Cerita Anak Perahu Daun Karya Iwon Abqary. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 41-50.
- Seli, S., & Hassan, M. M. A. 2017. Nilai-Nilai Tempatan Komuniti Dayak Kanayatn Yang Wujud dalam Cerita Rakyat: Local Values of the Dayak Kanayatn Community that Appear in their Folktales. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 28(1), 209-251.
- Suarmaja, I. W., Satika, I. B. A., Anggara, I. W., & PF, K. A. P. D. 2020. Relevansi Ungkapan Mitos sebagai Kearifan Lokal dalam Penanaman Etika. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 79-84.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. 2019. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171-180.
- Umri, C. A. 2021. Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ummi*, 93-100.
- Wuryandani, W., & Pd, M. 2010. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY* (pp. 1-10).